

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Perkembangan Artificial Intelligence dalam produksi konten digital menunjukkan pengaruh yang semakin nyata di media sosial, khususnya pada platform TikTok. Dalam beberapa waktu terakhir, munculnya berbagai konten video bertema bencana yang menampilkan visual sangat realistis, namun sebenarnya merupakan hasil rekayasa teknologi AI. Konten AI tersebut sering kali menampilkan situasi dramatis, seperti banjir, gempa, atau fenomena alam lainnya dengan elemen visual yang tampak meyakinkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa teknologi AI tidak hanya dimanfaatkan sebagai sarana kreativitas digital, tetapi juga berpotensi menciptakan representasi realitas yang bersifat semu di ruang media sosial.



Sumber: Akun TikTok @mas.bebek.oioi

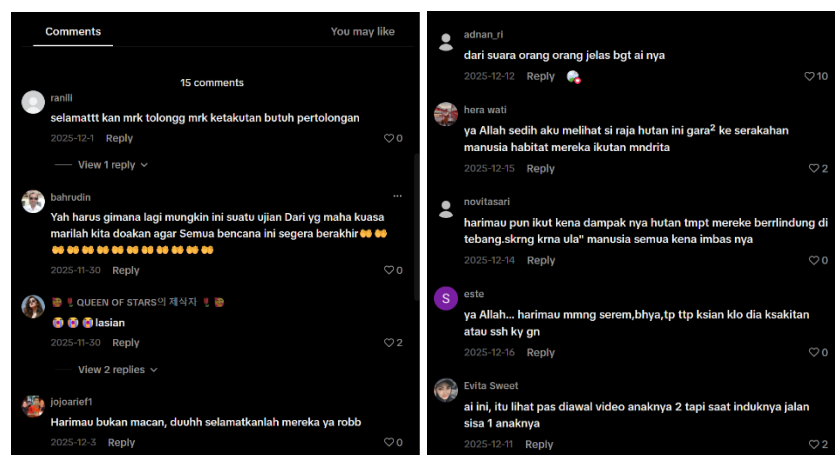
Sumber: Akun TikTok @massaifulcoy

<https://vt.tiktok.com/ZSHpNKNVL/> (diakses 14 April 2026)

<https://vt.tiktok.com/ZSHpj2yJ2/> (diakses 14 April 2026)

### Gambar 1. 1 Konten Video Berbasis AI di TikTok

Kehadiran konten video berbasis Artificial Intelligence bertema bencana tersebut memunculkan beragam respons dari audiens, khususnya pengguna TikTok usia dewasa. Sebagian pengguna cenderung mempercayai isi video karena tampilan visual yang menyerupai kondisi nyata, sementara sebagian lainnya menunjukkan sikap skeptis dengan meragukan keaslian konten tersebut. Di sisi lain, terdapat pula pengguna yang bersikap kritis dengan mencoba mengidentifikasi tanda-tanda manipulasi digital. Variasi respons ini menunjukkan bahwa audiens tidak memaknai pesan media secara seragam, melainkan dipengaruhi oleh latar belakang pengalaman, pengetahuan, serta kemampuan individu dalam memahami karakteristik media digital. Hal ini sejalan dengan karakteristik teknologi deepfake yang mampu menghasilkan konten audio-visual yang sangat meyakinkan sehingga berpotensi menyebarkan disinformasi dan memanipulasi opini publik. Tingginya penggunaan media sosial yang tidak diimbangi dengan literasi digital yang memadai semakin meningkatkan kerentanan masyarakat terhadap konten manipulatif. (Nurdin & Nugraha, 2025).



Sumber: Akun TikTok @mas.bebek.oioi

Sumber: Akun TikTok @massaifulcoy  
<https://vt.tiktok.com/ZSHpNKNVL/> (diakses 14 April 2026)  
<https://vt.tiktok.com/ZSHpj2yJ2/> (diakses 14 April 2026)

### **Gambar 1. 2 Respons Audiens dalam Video AI**

Hal ini dapat dilihat dari berbagai tanggapan audiens di kolom komentar, seperti ungkapan empati dan kepanikan (“selamatkan mereka”, “mari kita doakan agar bencana segera berakhir”), yang menunjukkan kecenderungan menerima konten sebagai realitas. Di sisi lain, terdapat pula audiens yang mulai mempertanyakan keaslian konten (“dari suara orang jelas banget AI-nya”, “ini AI”), Perbedaan respons tersebut menunjukkan bahwa proses penerimaan pesan media tidak berlangsung secara seragam, melainkan dipengaruhi oleh latar belakang pengetahuan, pengalaman, serta tingkat literasi digital individu. Menurut (McQuail, 2010), menyatakan bahwa audiens merupakan partisipan aktif dalam proses komunikasi yang menafsirkan pesan media sesuai dengan konteks sosial dan kerangka berpikir yang dimilikinya.

Perbedaan pemaknaan tersebut menimbulkan persoalan akademik yang penting, yaitu mengapa individu dapat memberikan interpretasi yang berbeda terhadap stimulus yang sama. Dalam konteks ini, konten video Artificial Intelligence bertema bencana tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga sebagai stimulus yang diproses secara kognitif oleh audiens. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang mampu menjelaskan bagaimana proses pemaknaan tersebut terbentuk pada tingkat individu.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa tidak semua audiens memaknai konten secara beragam. Kondisi ini dapat dipahami melalui konsep resepsi, yaitu

proses psikologis yang melibatkan penerimaan stimulus, pemusatan perhatian, serta pemberian makna terhadap informasi yang diterima. Persepsi tidak bersifat instan, melainkan melalui tahapan tertentu yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal individu. Dengan demikian, dalam konteks konten video AI di TikTok, audiens tidak hanya melihat tayangan sebagai representasi visual, tetapi juga mengolahnya sebagai informasi yang dapat dipercaya, diragukan, atau bahkan dikritisi.

Menurut (Jalaluddin, 2011) persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan, persepsi proses memberikan makna pada stimulus inderawi yang dipengaruhi oleh faktor personal dan situasional.

Menurut (DeVito & Anthony, 2013) persepsi merupakan proses aktif di mana individu memilih, mengorganisasi, dan menginterpretasikan informasi untuk menciptakan gambaran yang bermakna tentang dunia. Berdasarkan pandangan tersebut, dapat dipahami bahwa perbedaan pemaknaan terhadap konten video AI tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga oleh bagaimana individu memproses informasi tersebut melalui mekanisme persepsi. Dalam konteks ini, konsep persepsi menjadi landasan penting untuk memahami bagaimana audiens memaknai konten media.

Persepsi sebagai proses yang dinamis untuk menjelaskan proses tersebut secara lebih sistematis, penelitian ini menggunakan teori persepsi yang dikemukakan oleh (Sereno & Bodaken, 1975), yang membagi proses persepsi ke dalam tiga tahapan utama, yaitu sensasi, atensi, dan interpretasi. Tahap sensasi

berkaitan dengan penerimaan stimulus melalui indera, tahap atensi berkaitan dengan pemusatan perhatian terhadap stimulus tertentu, sedangkan tahap interpretasi merupakan proses pemberian makna terhadap informasi yang telah dipilih. Ketiga tahapan ini menjadi kerangka analisis untuk memahami bagaimana audiens memproses dan memaknai konten video AI bertema bencana, persepsi merupakan suatu proses yang terdiri dari tiga tahap utama, yaitu sensasi, atensi, dan interpretasi bahwa persepsi adalah proses yang terdiri dari sensasi, perhatian, dan interpretasi yang digunakan individu untuk memberi makna terhadap rangsangan.

Menurut (Potter, 2013) pesan media yang kuat secara visual dan emosional cenderung lebih mudah menarik perhatian dan memengaruhi cara individu memproses informasi. Pada tahap selanjutnya, audiens memasuki proses interpretasi, yaitu pemberian makna terhadap konten yang telah diterima dan diperhatikan. Dalam konteks video AI bertema bencana, interpretasi yang terbentuk dapat berupa kepercayaan bahwa peristiwa tersebut nyata, keraguan terhadap keasliannya, atau bahkan kesadaran bahwa konten tersebut merupakan hasil manipulasi digital. Hal ini (Kress & Leeuwen, 2006) menyatakan bahwa makna dalam media visual dibentuk melalui interaksi antara representasi visual dan pengalaman individu dalam menafsirkan tanda-tanda tersebut. Dengan demikian, kekuatan konten tersebut terletak pada kemampuannya dalam mengoptimalkan seluruh tahapan persepsi, mulai dari sensasi melalui visual, atensi melalui unsur dramatis, hingga interpretasi yang menghasilkan beragam pemaknaan. Hal ini menjadikan konten tersebut memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk persepsi audiens di era komunikasi digital.

Karakteristik TikTok sebagai platform berbasis video pendek yang mengandalkan kekuatan visual serta sistem algoritmik turut memperkuat kompleksitas proses persepsi tersebut. Konten yang disajikan secara cepat, menarik, dan berulang berpotensi memengaruhi cara audiens dalam menerima dan mengolah informasi. Selain itu, mekanisme viralitas pada TikTok memungkinkan penyebaran konten terjadi secara luas dalam waktu singkat, sehingga meningkatkan intensitas paparan audiens terhadap berbagai jenis informasi, termasuk konten berbasis AI.

Menurut pendapat (Zulli & Zulli, 2022) yang menyatakan bahwa algoritma halaman *For You* TikTok mendistribusikan konten berdasarkan interaksi pengguna, bukan jaringan pengikut yang berarti penyebaran konten lebih ditentukan oleh respons audiens seperti *likes*, komentar, dan share.

Menurut (Kaye et al., 2021) platform video pendek memfasilitasi peredaran konten secara cepat dan meningkatkan potensi viralitas melalui sistem rekomendasi algoritmik, yang menunjukkan bahwa TikTok berperan dalam mempercepat penyebaran informasi di ruang digital. Dengan demikian, TikTok tidak hanya berfungsi sebagai media distribusi, tetapi juga sebagai ekosistem yang memperkuat viralitas konten secara cepat dan luas. Kondisi ini menjadikan konten tersebut lebih mudah menjangkau audiens dalam skala besar, sehingga berpotensi memengaruhi persepsi publik dalam waktu yang relatif singkat.

Pemilihan pengguna TikTok usia dewasa sebagai subjek penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa kelompok usia ini berada pada tahap perkembangan kognitif yang relatif matang, sehingga memiliki kemampuan untuk

melakukan penilaian secara lebih rasional. Namun demikian, dalam konteks media digital yang kompleks dan dinamis, kelompok usia dewasa tetap berpotensi mengalami bias persepsi, terutama ketika dihadapkan pada konten visual yang sangat realistis.

Usia dewasa umumnya diklasifikasikan dalam rentang 18 hingga 40 tahun, yang termasuk dalam kategori *early adulthood* hingga *middle adulthood*. Menurut (Hurlock & Bergner, 1980), masa dewasa ditandai dengan kematangan dalam berpikir, emosi, dan tanggung jawab sosial dengan itu masa dewasa merupakan fase perkembangan individu yang ditandai dengan kematangan emosi, tanggung jawab sosial, serta kemampuan berpikir yang lebih rasional.

Menurut (McQuail, 2010), interpretasi audiens terhadap media sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan pengalaman individu yang menunjukkan bahwa perbedaan pengalaman akan menghasilkan perbedaan pemaknaan terhadap pesan yang sama. Individu pada usia dewasa umumnya telah memiliki pengalaman hidup yang lebih kompleks dibandingkan kelompok usia remaja, sehingga berpengaruh terhadap cara mereka memproses dan menafsirkan informasi. Pengalaman tersebut membentuk kerangka referensi yang digunakan dalam menilai kebenaran suatu informasi, termasuk dalam menghadapi konten video AI bertema bencana.

Dengan demikian, pengguna TikTok usia dewasa memiliki potensi untuk memaknai konten video AI bertema bencana secara beragam, mulai dari menerima sebagai realitas, meragukan, hingga bersikap kritis. Perbedaan ini tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat literasi digital, tetapi juga oleh pengalaman hidup, pola

pikir, serta kemampuan reflektif yang dimiliki individu pada tahap perkembangan tersebut. Oleh karena itu, kelompok usia dewasa menjadi penting untuk dikaji dalam memahami dinamika persepsi audiens di tengah maraknya konten manipulatif di media sosial.

Penelitian sebelumnya mengenai AI umumnya lebih berfokus pada isu disinformasi, hoaks, serta dampaknya terhadap kepercayaan publik. Meskipun demikian, penelitian yang secara spesifik mengkaji bagaimana audiens memaknai konten video AI bertema bencana di platform TikTok, masih relatif terbatas. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut, terutama dalam perspektif persepsi audiens. Misalnya, penelitian oleh (Vaccari & Chadwick, 2020) "*deepfakes may generate uncertainty and erode trust in news media*" paparan terhadap video sintesis meningkatkan ketidakpastian dan menurunkan kepercayaan terhadap berita digital. Penelitian ini menyoroti bagaimana video deepfake dapat meningkatkan ketidakpastian publik dan menurunkan kepercayaan terhadap informasi di media sosial. Mereka menemukan bahwa paparan terhadap konten deepfake tidak selalu membuat audiens percaya, tetapi justru menimbulkan keraguan terhadap kebenaran informasi secara umum. Selain itu, penelitian yang diteliti oleh (Hancock & Bailenson, 2021) teknologi deepfake memiliki dampak sosial yang kuat karena kemampuannya memanipulasi persepsi melalui visual yang meyakinkan, penelitian ini lebih menekankan pada dampak sosial dari teknologi deepfake, khususnya dalam hal potensi manipulasi persepsi dan penyebaran disinformasi.

Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa konten video AI memiliki kekuatan tinggi dalam memengaruhi persepsi karena sifatnya yang realistis dan persuasif. Di sisi lain, penelitian oleh (Chesney & Citron, 2019) mengatakan “*deepfakes threaten to erode trust in visual evidence*”, yang menunjukkan bahwa konten berbasis AI dapat mengaburkan batas antara fakta dan rekayasa sehingga mempersulit audiens dalam memverifikasi kebenaran informasi. bahwa perkembangan teknologi deepfake menimbulkan ancaman serius terhadap ekosistem informasi digital, terutama dalam hal penyebaran disinformasi dan video manipulasi.

Perkembangan teknologi AI yang semakin pesat menjadikan produksi konten digital, termasuk video AI, semakin mudah dan masif di berbagai platform media sosial salah satunya di TikTok. Kondisi seperti ini menyebabkan audiens terus-menerus terekspos pada berbagai bentuk informasi visual yang tidak selalu dapat dipastikan kebenarannya.

Menurut (Chesney & Citron, 2019) yang mengutip bahwa perkembangan teknologi deepfake berpotensi merusak kepercayaan publik terhadap informasi visual dan menciptakan kebingungan antara fakta dan rekayasa. Jika fenomena ini tidak dikaji secara mendalam, maka terdapat risiko meningkatnya kesalahan dalam memahami realitas, karena persepsi audiens dapat terbentuk berdasarkan informasi yang bersifat manipulative.

Menurut (Tandoc Jr. et al., 2018), paparan berulang terhadap informasi yang tidak akurat dapat memengaruhi persepsi dan membentuk pemahaman yang menyimpang terhadap realitas yang menjelaskan bahwa paparan terhadap informasi

yang tidak akurat secara berulang dapat membentuk konstruksi realitas yang keliru dalam Masyarakat.

Dengan demikian, penelitian mengenai persepsi pengguna TikTok usia dewasa dalam memaknai konten video AI bertema bencana menjadi penting dan relevan untuk dilakukan, mengingat perkembangan AI yang semakin canggih serta tingginya intensitas paparan media digital saat ini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana audiens membentuk makna terhadap informasi visual, serta menjadi dasar dalam upaya meningkatkan literasi digital dan kewaspadaan terhadap konten manipulatif di era media baru.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memahami bagaimana proses persepsi audiens terbentuk dalam menghadapi konten digital berbasis AI. Secara khusus, penelitian ini berfokus pada **“PERSEPSI PENGGUNA TIKTOK USIA DEWASA DALAM MEMAKNAI KONTEN VIDEO ARTIFICIAL INTELLIGENCE BERTEMA BENCANA.”**

## **1.2. Fokus & Pertanyaan Penelitian**

### **1.2.1. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah memahami persepsi pengguna TikTok usia dewasa dalam memaknai konten video Artificial Intelligence bertema bencana.

### **1.2.2. Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana sensasi pengguna TikTok usia dewasa dalam memaknai konten video Artificial Intelligence bertema bencana?

2. Bagaimana atensi pengguna TikTok usia dewasa dalam memaknai konten video Artificial Intelligence bertema bencana?
3. Bagaimana interpretasi pengguna TikTok usia dewasa dalam memaknai konten video Artificial Intelligence bertema bencana?

### **1.3. Tujuan & Kegunaan Penelitian**

#### **1.3.1. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan sensasi pengguna TikTok usia dewasa dalam memaknai konten video Artificial Intelligence bertema bencana.
2. Mendeskripsikan atensi pengguna TikTok usia dewasa dalam memaknai konten video Artificial Intelligence bertema bencana
3. Mendeskripsikan interpretasi pengguna TikTok usia dewasa dalam memaknai konten video Artificial Intelligence bertema bencana.

#### **1.3.2. Kegunaan Penelitian**

##### **1.3.2.1. Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya terhadap pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam ranah teori persepsi. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam ranah komunikasi digital yang berkaitan dengan proses persepsi audiens. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai penerapan konsep sensasi, atensi, dan interpretasi dalam menjelaskan bagaimana audiens memaknai konten video berbasis Artificial Intelligence di media sosial. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi

referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji fenomena serupa dalam konteks media baru.

#### **1.3.2.2. Kegunaan Praktis**

##### **1. Bagi Audiens**

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran pengguna, khususnya usia dewasa, dalam memahami dan memaknai konten digital secara lebih kritis, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh konten video berbasis AI.

##### **2. Bagi Akademisi**

Penelitian ini dapat menjadi referensi dalam pengembangan kajian ilmu komunikasi, terutama yang berkaitan dengan persepsi audiens, media digital, serta fenomena konten Artificial Intelligence (AI), sehingga dapat membuka peluang penelitian lanjutan yang lebih mendalam.

##### **3. Bagi Praktisi Media**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dalam proses produksi dan distribusi konten digital, khususnya dalam memperhatikan aspek etika, akurasi informasi, serta dampak yang ditimbulkan terhadap audiens di media sosial.